

PENGARUH INVESTASI SWASTA DAN BELANJA MODAL TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA MANADO Tahun 2004-2012

Christine Martha Sihotang Marsoit, Rosalina Koleangan dan Richard Tumilaar

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : marsoitchristine@rocketmail.com*

ABSTRAK

Kota Manado adalah salah satu pusat kota perekonomian di Sulawesi Utara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan adanya Belanja Modal dari Pemerintah dan Investasi Swasta dapat mempengaruhi naik turunnya Pertumbuhan Ekonomi. Dengan Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi masyarakat akan lebih sejahtera yang secara tidak langsung mempengaruhi tingkat Kemiskinan kota Manado. Penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa besar pengaruh Belanja Modal dan Investasi Swasta terhadap kemiskinan kota Manado. Teknik analisis yang digunakan adalah model Analisis Regresi Berganda dengan data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan belanja modal tidak berpengaruh terhadap kemiskinan kota mando sedangkan investasi swasta berpengaruh terhadap kemiskinan kota Manado.

Kata kunci : Belanja Modal, Investasi Swasta dan Kemiskinan

ABSTRACT

Manado city is one of the economic centers in the North Sulawesi Province with a high Economic growth rate. With capital expenditures of Governments and private Investment can be influence the ups and downs of economic growth. With it's high economic, a more to analyze the extent of the influence of capital spending and private invesment towards the poverty of the city of manado. Analytical tehcniques used is multiple regression analysis model with secondary data obtained from the Central Bureau of statistic. Research results showed capital spending has no effect against the poverty of the city of manado and private invesment have an effect on the poverty of the city of manado.

Keyword : Poverty, Private Invesment and Capital Expenditures

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah adalah salah satu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelolah sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja yang baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pada hakekatnya pembangunan daerah yang baik hanya dapat dilakukan apabila terjadi keseimbangan peran dari tiga pilar yaitu pemerintah, sektor swasta dan masyarakat. Ketiganya mengisi fungsi dan peran masing-masing dalam mengisi pembangunan. Dalam upaya untuk mencapai tujuan ekonomi daerah, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Efektifitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan.

Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau kelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak berpartisipasi dalam kehidupan dalam kehidupan sosial politik. Esensi kemiskinan adalah menyangkut kondisi kekurangan dari sebuah tuntutan kehidupan yang paling minimum, khususnya dari aspek konsumsi dan pendapatan.

Pemerintah daerah juga sangat berperan penting dalam menanggulangi kemiskinan ini. Khususnya Kota Manado diyakini masih banyak penduduk miskin dan sampai sekarang belum benar-benar mendapatkan kehidupan yang layak. Sebenarnya pemerintah dekat dengan daerahnya, maka diyakini semakin baik juga penyediaan barang publik dapat dilakukan. Dengan adanya undang-undang otonomi daerah telah memberikan peluang bagi daerah untuk menggali potensi lokal dan tingkat independensi daerah di bidang keuangan semakin meningkat. Artinya pemerintah daerah memiliki keluasaan dalam merencanakan dan menentukan arah pembangunan, menggali sumber-sumber penerimaan, menentukan prioritas serta kegiatannya. Dengan demikian maka pemerintah daerah yang telah diberi keluasaan untuk mengatur pengeluarannya tersebut sewajarnya apabila Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dialokasikan untuk kepentingan publik dalam bentuk investasi pemerintah.

Dengan adanya undang-undang otonomi daerah telah memberikan peluang bagi daerah untuk menggali potensi lokal dan tingkat independensi daerah di bidang keuangan semakin meningkat. Artinya pemerintah daerah memiliki keluasaan dalam merencanakan dan menentukan arah pembangunan, menggali sumber-sumber penerimaan, menentukan prioritas serta kegiatannya. Dengan demikian maka pemerintah daerah yang telah diberi keluasaan untuk mengatur pengeluarannya tersebut sewajarnya apabila Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dialokasikan untuk kepentingan publik dalam bentuk investasi pemerintah. Oleh karenanya salah satu aspek yang

perlu menjadi perhatian adalah pemanfaatan semaksimal mungkin keuangan daerah melalui belanja modal.

Investasi Pemerintah daerah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tercermin melalui belanja modal yang dianggarkan setiap tahunnya. Adanya peningkatan penerimaan APBD kabupaten kota di provinsi Sulawesi Utara disetiap tahun ternyata tidak diikuti dengan peningkatan dana yang dialokasikan untuk investasi.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB

Untuk mendukung upaya pembangunan ekonomi daerah, pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang mendukung penanaman modal yang saling menguntungkan baik bagi pemerintah daerah, pihak swasta maupun terhadap masyarakat. Tumbuhnya iklim investasi yang sehat dan kompetitif diharapkan akan memacu perkembangan investasi yang saling menguntungkan dalam pembangunan daerah. Kondisi perkembangan investasi swasta (PMDN dan PMA) kota Manado 2004-2012.

Pada tahun 2004 realisasi PMDN mengalami kenaikan hingga mencapai Rp 440.000.000.000 pada tahun 2005, akan tetapi sebagai akibat dari krisis ekonomi global yang tengah melanda dunia dan pembangunan di segala sektor ekonomi pada tahun 2006 mengakibatkan terjadinya penurunan yang sangat tajam terhadap realisasi PMDN di Kota Manado pada tahun 2006 yaitu Rp 50.000.000.000 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2010 yaitu sebesar Rp 990.000.000, kemudian pada tahun - tahun berikutnya yaitu tahun 2011 dan tahun 2012 PMDN mulai mengalami peningkatan lagi yaitu sebesar Rp 14.050.000.000 dan tahun 2012 naik sebesar Rp 110.096.353.000.

Tahun 2004 penanaman modal asing menurun dengan angka hanya mencapai \$ 661.000, selanjutnya tahun 2005 dan 2006 PMA di Kota Manado mengalami peningkatan yaitu sebesar \$ 752.000 pada tahun 2005 dan sebesar \$ 35.364.767 pada tahun 2006, pada tahun 2006 ini PMA mengalami peningkatan yang paling tertinggi. Sebagai akibat dari krisis ekonomi global yang tengah melanda dunia pada pertengahan tahun 2006 membawa dampak terhadap PMA di Kota Manado tahun 2007 yang mengalami penurunan yaitu sebesar \$ 14.300.000, dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2009 yaitu turun sebesar \$ 700.000. Kemudian kembali mengalami peningkatan di tahun 2010 sebesar \$ 1.252.700 dan tahun 2011 sebesar \$ 26.709.000. Akan tetapi tahun 2012 PMA di Kota Manado turun sebesar \$ 17.272.950.

Teori Kemiskinan

Teori Malthus, menunjukkan bahwa suatu saat pertumbuhan jumlah penduduk akan melebihi perediaan bahan makanan. Ketika keadaan ini terjadi akan mengakibatkan jumlah bahan makanan menjadi terbatas.

Menurut Kuncoro (2004) faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan diantaranya adalah tingkat dan laju pertumbuhan output, distribusi pendapatan, kesempatan kerja dan investasi.

Menurut Drewnowski (Epi Supiadi:2003), mencoba menggunakan indikator-indikator sosial untuk mengukur tingkat-tingkat kehidupan (the level of living index). Menurutny terdapat tiga tingkatan kebutuhan untuk menentukan tingkat kehidupan seseorang :

- Kehidupan fisik dasar (*Basic Fisical Needs*), yang meliputi gizi/nutrisi, perlindungan/perumahan (*Shelter/Housing*) dan kesehatan.
- Kebutuhan budaya dasar (*Basic Cultural Needs*), yang meliputi pendidikan, penggunaan waktu luang dan rekreasi dan jaminan sosial (*Social Security*).
- *High Income* yang meliputi pendapatan yang surplus atau melebihi takarannya.

Indikator Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup.

Menurut Paul Spicker (2002) penyebab kemiskinan dapat dibagi dalam empat mazhab:

1. *Individual Explanantion*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri: malas, pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak dan sebagainya.
2. *Familial Explanation*, kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor keturunan, di mana antar generasi terjadi ketidakberuntungan yang berulang, terutama akibat pendidikan.
3. *Subcultural Explanation*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik perilaku suatu lingkungan yang berakibat pada moral dari masyarakat.
4. *Structural Explanation*, menganggap kemiskinan sebagai produk dari masyarakat yang menciptakan ketidakseimbangan dengan perbedaan status atau hak.

Kebijakan Anti Kemiskinan

Ada 3 cara untuk menanggulangi kemiskinan dengan menggunakan model untuk memobilisasi perekonomian pedesaan (Mudjarad Kuncoro (2000), dalam Achma Hendra Setiawan, 2011):

1. Mendasarkan pada mobilisasi tenaga kerja yang masih belum didayagunakan dalam rumah tangga agar terjadi pembentukan modal di pedesaan (R. Nurkse, 1954).

2. Menitikberatkan pada transfer sumber daya dari pertanian ke industri melalui mekanisme pasar (Lewis, 1954, dan Fei dan Ranis, 1964).
3. Menyoroti potensi pesatnya pertumbuhan dalam sektor pertanian yang dibuka dengan kemajuan teknologi (modern) dan kemungkinan sektor pertanian menjadi sektor yang memimpin (Schultz, 1963, dan Mellor, 1976).

Teori Investasi

Menurut Sadono Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Menurut Sukirno (2004), investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan datang. Dengan kata lain dalam teori ekonomi, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian. Secara umum investasi meliputi penambahan barang an jasa dalam masyarakat seperti penambahan mesin-mesin baru, pembuatan jalan baru, lahan baru dan sebagainya. Investasi tidak hanya untuk memaksimalkan output tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi. Sedangkan, Dombush & Fisher berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan dimasa mendatang.

Investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik (Boediono, 1992).

Teori Belanja Modal

Belanja Modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum (Halim, 2004 dalam Syahfitri, 2009).

Menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Anggran, Belanja Modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan pemerintah.

Belanja modal merupakan belanja pemerintah yang daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum (Halim, 2004 dalam Syahfitri, 2009). Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk

perolehan tanah, gedung, dan bangunan, peralatan dan aset tak berwujud (PP Nomor 24 Tahun 2005). Dengan kata lain belanja modal dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

Penelitian Terdahulu

Yoga Krissawindaru Arta (2012) Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar -5.680308. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar 3.388511. Angkatan Kerja (AK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar 27.44731.

Datrini (2009) Dampak Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali Hasil Penelitian Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 1990-2007 dan hipotesis yang menyatakan bahwa besarnya koefisien elastisitas pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan adalah lebih dari satu dan bersifat elastis tidak dapat diterima hasil penelitian menunjukan bahwa elastisitasnya secara absolut adalah kurang dari satu atau bersifat inelastis artinya pertumbuhan ekonomi tidak dengan serta merta akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Noverio Faturahman Fahme (2013) Investasi Swasta dan Investasi Pemerintah pengaruhnya terhadap Kesempatan Kerja di Sulawesi Utara Hasil Penelitian Investasi swasta dan investasi pemerintah secara bersama berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Utara.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang menggunakan data deret berkala (*time series*) atau runtut waktu selama sepuluh tahun yaitu dari tahun 2003-2012. Untuk mendapatkan dan pengumpulan data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini diperoleh dari perpustakaan Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara dan mengakses situs badan pusat statistik yaitu www.bps.go.id, dengan data-data yang diperoleh yaitu Jumlah Penanaman Modal Asing (PMA) yang ada di Kota Manado, jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kota Mandao serta Jumlah Orang Miskin yang ada di kota Manado. Kajian awal dilakukan dengan studi literatur baik studi kepustakaan maupun membaca melalui internet. Kemudian melakukan pengidentifikasian tentang masalah, merumuskannya, menetapkan tujuan/ manfaat penelitian.

Kemudian membatasi masalah ke lingkup yang disesuaikan dengan penelitian saat ini. Perancangan dan persiapan survai pada objek penelitian yang telah ditentukan, kemudian pengumpulan data baik primer maupun sekunder. Melakukan pengolahan data, membahasnya kemudian menarik kesimpulan dan memberikan saran-saran guna melengkapi penelitian.

Asumsi klasik yang digunakan adalah asumsi klasik heteroskedastisitas, multikolinearitas dan auto korelasi dalam literature ekonometrika dikemukakan berapa asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh suatu model regresi agar model regresi tersebut dapat dipakai asumsi klasik tersebut adalah bebas heteroskedastisitas, tidak ada multikolinearitas dan bebas autokorelasi.

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Multikolinearitas dapat dideteksi pada model regresi apabila variabel terdapat pasangan variabel bebas yang saling berkorelasi kuat satu sama lain. Mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen yang dapat dilihat melalui variance inflation faktor (VIF). Nilai VIF yang biasa ditoleransi adalah 10. Apabila VIF variabel-variabel independen < 10, berarti tidak ada multikolinearitas.

Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu, secara umum dengan menggunakan angka Durbin-Watson biasa diambil patokan :

1. Angka D-W di bawah - 2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara - 2 sampai + 2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W diantara + 2 sampai + 2 berarti ada autokorelasi

Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan/ hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda pada dasarnya adalah studi ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

Adapun formula untuk metode Analisis Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0X + b_1X_1 + b_2X_1^2 + e$$

Dimana :

Y	=	Kemiskinan
X ₁	=	Investasi Swasta
X ₂	=	Belanja Modal
b ₀	=	Konstanta,
b ₁₋₂	=	Koefisien parsial untuk masing-masing variabel X ₁ , X ₂

Dengan analisis regresi akan diketahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel dependen yaitu Kemiskinan dengan variabel independen yaitu Investasi Swasta dan Belanja Modal. Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisa regresi tersebut dinamakan *OrdinaryLeast Square (OLS)*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov test adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		investasi swasta	belanja modal	kemiskinan
N		9	9	9
Normal Parameters(a,b)	Mean	10.3910	10.8657	5.3038
	Std. Deviation	.91284	.43084	.09615
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.279	.159
	Positive	.159	.206	.105
	Negative	-.173	-.279	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		.518	.838	.478
Asymp. Sig. (2-tailed)		.951	.484	.976

a Test distribution is Normal
b Calculated from data

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2014

Berdasarkan tabel ini maka terlihat bahwa nilai uji Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan bahwa nilai uji masing-masing variabel adalah 0.951 investasi swasta, 0.484 belanja modal, 0.976 kemiskinan. Nilai Kolmogorov-Smirnov masing-masing varibale tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah terdistribusi normal.

Tabel 2. Nilai VIF yang digunakan dalam Penelitian

Coefficients(a)

Mode 1	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.473	.937		7.979	.000		
investasi swasta	-.007	.031	-.070	-.241	.817	.635	1.576
belanja modal	-.193	.065	-.863	-2.955	.025	.635	1.576

a Dependent Variable: kemiskinan

Berdasarkan hasil perbaikan model penelitian sebagaimana yang tercantum dalam tabel diatas maka variabel bebas yang akan digunakan dalam persamaan regresi penelitian adalah variabel investasi swasta, dan belanja modal. Hal ini didasarkan pada hasil uji nilai VIF yang menunjukkan besarnya nilai VIF antara X1 investasi swasta 1.576, X2 belanja modal 1.576, variabel bebas tersebut lebih kecil dari 10,

Aturan dalam program SPSS bahwa jika nilai VIF variabel bebas lebih kecil dari angka 10, maka kedua variabel tersebut tidak mengandung multikolinearitas.

Dari uji *heterokedastisitas* hasil perbaikan model maka terlihat penyebaran residu adalah tidak teratur dengan plot yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas dalam model penelitian, sehingga dengan demikian persamaan regresi yang akan digunakan telah memenuhi asumsi *heterokedastisitas*.

Tabel 3. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.822(a)	.675	.567	.06325	.591

a Predictors: (Constant), belanja modal, investasi swasta

b Dependent Variable: kemiskinan

Hasil analisis dalam tabel ini menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 0.591. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dalam model penelitian maka dilakukan perbandingan dengan nilai Durbin-Watson pada tabel. Dengan jumlah variabel bebas (k) = 2 dan jumlah sampel (n) = 9 pada $\alpha = 5\%$ maka diperoleh nilai d_L sebesar 0.629 dan nilai d_U sebesar 1.699. Melalui aturan pengujian : $dw < d_L < d_U$ yakni $0,591 < 0,629 < 1.699$. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah autokorelasi dalam model penelitian.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Nilai Koefisien dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.473	.937		7.979	.000
investasi swasta	-.007	.031	-.070	-.241	.817
belanja modal	-.193	.065	-.863	-2.955	.025

a Dependent Variable: kemiskinan

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2014

Berdasarkan data output SPSS dalam tabel ini maka dapat diberi interpretasi sebagai berikut :

- Persamaan regresi dari penelitian ini adalah $Y = 7.473 - 0.007X_1 - 0.193X_2$
- Nilai konstanta sebesar 7.473 mengandung arti bahwa jika nilai investasi swasta, dan belanja modal adalah sebesar 1% , maka kemiskinan akan sebesar 7.473 (tetap).
- Nilai koefisien regresi X_1 sebesar -0.007 mengandung arti bahwa jika investasi swasta bertambah sebesar 1% maka kemiskinan akan berkurang sebesar -0.007%.
- Nilai koefisien regresi X_2 sebesar -0.193 mengandung arti bahwa jika belanja modal bertambah 1% maka kemiskinan akan berkurang sebesar -0.193% ceteris paribus.
- Nilai thitung investasi swasta X_1 adalah -0.241. Nilai t tabel adalah 1,943 yang diperoleh dengan Alpha 5% dan df sebesar 2 yakni (9-2-1). Pada sisi yang lain nilai signifikansinya X_1 (Sig) adalah 0.817 atau lebih besar dari nilai Alpha sebesar 0,05. Oleh karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, dan nilai sig lebih besar dari nilai alpha berarti H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa investasi swasta tidak memiliki pengaruh secara parsial atau secara bersama terhadap kemiskinan.
- Nilai thitung investasi X_2 adalah -2.995. Nilai t tabel adalah 1,943 yang diperoleh dengan Alpha 5% dan df sebesar 2 yakni (9-2-1). Pada sisi yang lain nilai signifikansinya X_1 (Sig) adalah 0.025 atau lebih besar dari nilai Alpha sebesar 0,05. Oleh karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, dan nilai sig lebih kecil dari nilai alpha berarti H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa belanja langsung memiliki pengaruh secara parsial atau secara bersama terhadap kemiskinan.

Tabel 5. Uji Korelasi, Kontribusi, dan Pengaruh Simultaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.822(a)	.675	.567	.06325

a Predictors: (Constant), belanja modal, investasi swasta

b Dependent Variable: kemiskinan

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2014

Berdasarkan tabel ini maka interpretasi adalah sebagai berikut :

- Nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,822. Besaran nilai koefisien korelasi ini mengandung arti bahwa keeratan hubungan antara investasi swasta, dan belanja modal sebagai variabel bebas dengan kemiskinan sebagai variabel terikat adalah sangat erat dan bersifat positif.
- Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,675 atau 67.5%. Besaran nilai koefisien determinasi sebesar 67.5% mengandung arti bahwa kontribusi atau sumbangan variabel investasi swasta dan belanja modal secara bersama-sama terhadap kemiskinan adalah sebesar 67.5% sedangkan sisanya 33.5% disumbangkan oleh variabel lain.

Tabel 6. ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.050	2	.025	6.245	.034(a)
	Residual	.024	6	.004		
	Total	.074	8			

a Predictors: (Constant), belanja modal, investasi swasta

b Dependent Variable: kemiskinan

- Nilai F hitung sebesar 6.245 dengan signifikansi 0,034. Nilai F tabel 5% dengan jumlah variabel bebas (v_1) = 2 dan jumlah sampel 9, maka diperoleh nilai F tabel 4.26. Nilai F hitung (6.245) lebih besar dari nilai F tabel (4.26). Berdasarkan hasil uji F maka variabel bebas investasi swasta secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap kemiskinan sebagai variabel terikat.

Penanaman Modal Asing (PMA) yang ada di kota Manado ternyata belum bisa menekan tingkat kemiskinan yang ada di kota Manado. terlihat pada grafik diatas bahwa tingkat Penanaman Modal Asing (PMA) di Kota Manado dari tahun 2004-2005 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 440.000.000.000, namun pada tahun 2006-2010 mengalami penurunan hingga pada titik Rp. 990.000.000, dan mulai membaik pada tahun 2011-2012. Dari jumlah

tersebut belum bisa menekan tingkat kemiskinan yang ada di kota manado, terlihat dari tahun ke tahun tingkat kemiskinan yang ada di kota manado mengalami peningkatan yang bertren positif.

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa investasi Penanaman Modal Asing yang ada di kota mando tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kota Manado.

Perkembangan jumlah belanja yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Belanja Modal yang dari tahun ke tahun memberikan tren yang positif. Dengan semakin besarnya jumlah Belanja Modal yang dilakukan mampu menekan tingkat kemiskinan dengan penaglokasian dana yang tepat sasaran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa semakin besarnya belanja yang dilakukan oleh pemerintah kota Manado yang terus meningkat, dapat menekan tingkat kemiskinan yang ada di kota manado. dengan demikian besarnya jumlah belanja yang dilakukan oleh pemerintah kota manado memberikan dampak positif terhadap tingkat kemiskinan, dimana semakin besar belanja yang dilakukan oleh pemerintah kota manado maka akan menekan jumlah kemiskinan yang ada di kota manado dan kesejahteraan masyarakat pun meningkat.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa :

1. Nilai investasi swasta tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. dikarenakan investasi di Kota Manado saat ini investasi yang bersifat padat modal yang cenderung menggunakan reknologi tinggi dan mempersyaratkan sumber daya manusia yang tinggi dalam menggunakan teknologi yang di pakai.
2. Nilai belanja modal memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achma Hendra Setiawan. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Kedua, AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Paul Spicker*. 2002. *Poverty and The Welfare State: Displing The Myths, A Catalyst Working Paper*, London: Catalyst.
- Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik untuk Keuangan Pembangunan Daerah*. ANDI Jakarta.